



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Dewasa Awal

Tiurma Barasa^{a*}, Tina Delima Uli Marpaung^b, Enjel Wiranata Kristyana Sinaga^c,
Tiurma Lumbantoruan^d

^{a,b,c,d} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: tiurmabarasa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the role of Christian Religious Education in shaping individual character during early adulthood. Early adulthood is a critical developmental phase where individuals build their identity, moral independence, and life values that significantly impact their future. Using a qualitative research method based on literature review, this study analyzes the contribution of Christian Religious Education in fostering character development that reflects Christian values such as love, honesty, responsibility, and integrity. The results indicate that Christian Religious Education plays a strategic role in developing individuals' moral awareness, instilling spiritual values, and helping them navigate social challenges. Through the teaching of God's Word, Christian Religious Education shapes individuals' Christ-centered identity, enhances their ability to make responsible decisions, and encourages participation in meaningful social activities. However, this study also identifies several challenges, such as the influence of social environments and digital media, which may affect the effectiveness of character education. This study concludes that Christian Religious Education is a significant tool in shaping morally upright and character-driven individuals during early adulthood. Collaboration between families, educational institutions, and society is needed to create an environment that supports character transformation. The findings are expected to provide practical contributions to the development of more effective and relevant Christian Religious Education programs.

Keywords: *Christian Religious Education, Early Adult, Christian Values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter individu pada fase dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang kritis, di mana individu membangun identitas, kemandirian

moral, dan nilai-nilai hidup yang berdampak pada masa depan mereka. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam membangun kesadaran moral individu, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan membantu mereka menghadapi tantangan sosial. Melalui pengajaran firman Tuhan, Pendidikan Agama Kristen membentuk identitas individu yang berpusat pada Kristus, meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermakna. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti peran lingkungan sosial dan media digital, yang dapat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan alat yang signifikan dalam membentuk generasi dewasa awal yang berkarakter dan berintegritas moral. Diperlukan kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi karakter individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program Pendidikan Agama Kristen yang lebih efektif dan relevan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Dewasa Awal, Nilai Kristiani

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara utama dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam konteks agama Kristen, pendidikan agama memiliki peranan penting dalam menanamkan ajaran Kristiani yang mendalam pada para peserta didik. Salah satu tahap perkembangan yang sangat membutuhkan perhatian dalam pembentukan karakter adalah fase dewasa awal, yang merupakan periode kehidupan yang ditandai dengan transisi dari masa remaja menuju kemandirian penuh sebagai individu dewasa.

Masa dewasa awal menjadi saat yang krusial dalam membangun identitas diri, menetapkan arah hidup, dan mengambil keputusan-keputusan yang berdampak pada masa depan. Pada periode ini, individu sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik secara pribadi, sosial, maupun spiritual, yang membutuhkan dasar moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi landasan yang solid untuk membantu individu menghadapi tantangan tersebut.

Pendidikan agama Kristen tidak hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman doktrinal mengenai iman Kristen, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Melalui pendidikan agama, individu diundang untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dewasa awal yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam aspek moral dan spiritual.

Artikel ini akan mengkaji lebih dalam tentang peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dewasa awal. Kajian ini mencakup analisis terhadap nilai-nilai Kristiani yang diajarkan melalui pendidikan agama, proses internalisasi nilai-nilai tersebut, serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter individu di masa dewasa awal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pentingnya pendidikan agama Kristen dalam kehidupan manusia, terutama pada tahap perkembangan dewasa awal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sistematis dan terencana untuk mendidik dan membentuk peserta didik agar mengenal, memahami, serta menghayati ajaran Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasugian (2014), Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu peserta didik bertumbuh dalam iman, moral, dan karakter Kristiani.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang Alkitab dan doktrin gereja, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, dan karakter Kristiani yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Tillich, 2007).

2.2 Konsep Karakter dalam Perspektif Kristiani

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk perilaku seseorang. Dalam perspektif Kristiani, karakter dibentuk melalui pengajaran firman Tuhan dan teladan Yesus Kristus. Menurut Lickona (1991), karakter yang baik mencakup tiga komponen utama:

1. Moral knowing (pengetahuan moral): Pemahaman tentang nilai-nilai moral yang benar.
2. Moral feeling (perasaan moral): Motivasi dan kepedulian terhadap moralitas.
3. Moral behavior (perilaku moral): Tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral.

Dalam Alkitab, pembentukan karakter Kristiani diuraikan dalam Galatia 5:22-23, di mana buah Roh Kudus meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membantu individu, khususnya dewasa awal, untuk menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.

2.3 Tahap Perkembangan Dewasa Awal

Dewasa awal adalah fase perkembangan yang terjadi pada rentang usia 18-25 tahun, di mana individu mulai membangun identitas, kemandirian, serta nilai-nilai yang akan menjadi dasar kehidupan mereka. Menurut **Erikson (1968)**, tahap perkembangan dewasa awal berkaitan dengan pencarian identitas pribadi dan pembentukan hubungan sosial yang intim.

Pada fase ini, individu sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan moral, spiritual, dan emosional. Pendidikan Agama Kristen dapat berperan sebagai panduan yang

membantu individu memahami identitas mereka sebagai ciptaan Tuhan dan mengembangkan karakter Kristiani yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup (Smith, 2005).

2.4 Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Dewasa Awal

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu, khususnya pada fase dewasa awal. Peran tersebut meliputi:

a. **Membangun Kesadaran Moral**

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai moral berdasarkan firman Tuhan. Melalui pengajaran Alkitab, individu belajar membedakan antara yang benar dan yang salah serta memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Menurut Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial, individu belajar perilaku moral melalui observasi, penanaman nilai, dan teladan dari guru maupun pemimpin rohani.

b. **Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab**

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Sikap ini ditanamkan melalui pemahaman akan panggilan Kristiani untuk hidup sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Tanggung jawab moral ini mendorong individu untuk menjalankan perannya dengan integritas dan dedikasi.

c. **Menumbuhkan Kasih dan Kepedulian Sosial**

Nilai utama dalam pendidikan Kristen adalah kasih kepada Tuhan dan sesama (Matius 22:37-40). Pendidikan Agama Kristen mendorong individu untuk mempraktikkan kasih melalui kepedulian terhadap orang lain, kerja sama, dan pelayanan sosial. Hal ini membantu dewasa awal membangun karakter yang inklusif, toleran, dan penuh empati.

d. **Menguatkan Pengendalian Diri dan Etika**

Dalam menghadapi godaan dan tantangan moral di usia dewasa awal, pengendalian diri menjadi sangat penting. Melalui pendidikan Agama Kristen, individu diajarkan untuk mengendalikan emosi, dorongan, dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penguasaan diri adalah salah satu buah Roh yang membantu individu hidup dalam etika yang benar (Galatia 5:23).

e. **Membentuk Identitas Diri yang Berpusat pada Kristus**

Pendidikan Agama Kristen membantu individu memahami identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan (Yohanes 1:12) dan panggilan untuk mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memiliki identitas yang berpusat pada Kristus, dewasa awal dapat menghadapi tekanan hidup dan pergaulan dengan prinsip yang kuat dan tidak mudah goyah.

2.5 Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Transformasi Karakter

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebatas pembelajaran teoritis, tetapi juga proses transformasi karakter melalui:

a. **Pembelajaran Firman Tuhan: Pemahaman Alkitab sebagai pedoman hidup.**

b. **Pembiasaan Ibadah dan Doa: Praktik spiritual yang membentuk ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.**

c. **Teladan dan Pembinaan Mentoring: Peran guru, mentor, atau rohaniwan sebagai teladan nyata dalam membangun karakter Kristiani.**

- d. Pelayanan dan Kegiatan Sosial: Kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Tillich (2007), pendidikan iman akan membentuk karakter melalui pertemuan pribadi dengan Tuhan, refleksi terhadap firman-Nya, dan tindakan nyata yang mencerminkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Dampak Positif Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter

Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Denton (2005) menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam pendidikan agama memiliki perilaku yang lebih positif, seperti: Lebih bertanggung jawab dan jujur dalam kehidupan sosial, lebih mampu mengatasi stres dan tantangan moral di usia dewasa awal, memiliki hubungan yang lebih sehat dengan sesama dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan bermakna.

Pendidikan Agama Kristen membantu individu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang berintegritas dan berdaya saing di tengah perubahan zaman.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari sejumlah literatur untuk kemudian ditinjau dan dianalisis, yakni terkait dengan etika kristen terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Data dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis ini berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan informasi sampai tuntas. Dalam kegiatan ini penulis mengorganisasikan informasi, menafsirkannya, menyusunnya secara sistematis menjadi pokok-pokok utama, dan menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian Dewasa awal

Secara umum diakui bahwa suatu perkembangan terus berlanjut meskipun orang sampai pada kedewasaan fisik di masa remaja, proses tumbuh kembang berkesinambungan walaupun individu tiba pada fase kedewasaan sosial pada masa dewasa awal. Transformasi terus dialami pada fungsi biologis dan motoris, persepsi dan perenungan, konsep-konsep dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta hidup bermasyarakat. Transformasi fisik yang mengakibatkan seseorang berkurang harapan hidupnya disebut proses menjadi tua. Fase ini merupakan sepotong daripada keutuhan proses menjadi tua. Proses menjadi tua ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan bersama dan faktor pribadi orang itu sendiri, yaitu regulasi diri sendiri. Umur bertambah, manusia berubah, manusia dewasa berubah menuju tua. Masa dewasa ialah suatu periode seorang individu secara biologis telah mencapai perkembangan tahap akhir dan secara psikologis memulai proses pematangan. Masa dewasa dapat dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Tahap dewasa awal yakni antara usia 20 tahun sampai 40 tahun. 2) Tahap dewasa madya yakni antara usia 41 tahun sampai 60 tahun. Tahap dewasa lanjut yakni mulai usia 61 tahun ke atas. Tiap tahapan usia seseorang pasti mengalami perubahan, masalah dan

tantangan yang berbeda dengan masa sebelumnya. UNESCO mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan isinya, tingkatan, metode, formal maupun nonformal. Pendidikan ini membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat dapat mengembangkan kemampuan, teknik atau profesionalitas dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilaku dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh.

Definisi lain diungkapkan oleh Bryson (Morgan, Barton, et al, 1976), bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual.

Dengan berlandaskan teori Erikson yaitu pada fase dewasa pertengahan atau madya, seseorang berkembang menjadi pribadi yang produktif atau stagnan. Mereka yang berhasil dalam proses psikososial dalam tahap ini akan benar-benar mampu untuk pengasuhan yang sungguh berarti. Dengan menjalani tugas sebagai orang tua yang baik, artinya menjadi berarti untuk orang lain, untuk benda-benda, untuk hasil karya dan ide-ide, merupakan persyaratan untuk menyelesaikan dengan baik proses psikososial fase dewasa lanjut, yaitu fase integritas ego atau integritas-diri dengan kutub yang berlawanan yaitu putus asa. Adapun Contoh-contoh alkitabiah tentang karakter yang bertanggung jawab disajikan kepada remaja dan remaja putra dalam Pendidikan Agama Kristen. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan Yusuf, yang menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawab dalam menghadapi kesulitan, atau Daud, pemimpin Israel yang bertanggung jawab. Remaja dan dewasa muda mungkin terinspirasi dan termotivasi untuk menerapkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan kisah-kisah ini. Metodologi pengajaran Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengembangkan pada remaja dan dewasa muda rasa diri yang bertanggung jawab. Melalui percakapan kelompok, misalnya, anak-anak belajar untuk menerima tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka dan untuk menghormati perspektif orang lain. Rasa tanggung jawab mereka terhadap orang lain dan masyarakat semakin dipupuk oleh program sosial dan layanan. Pada akhirnya, pengembangan karakter yang bertanggung jawab pada remaja dan dewasa muda tergantung pada berbagai faktor, termasuk keterlibatan orang tua, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitarnya, di samping pengajaran agama Kristen. Kerja sama yang efektif di antara semua pemangku kepentingan dapat mendorong pertumbuhan remaja dan kaum muda yang tangguh, memperlengkapi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berdampak positif terhadap lingkungan. Ciri- ciri belajar orang dewasa, sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

1. Menimbulkan pertukaran pendapat, tuntutan dan nilai-nilai.
2. Memungkinkan terjadi komunikasi timbal balik.
3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
4. Mengutamakan peran peserta didik.
5. Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati.
6. Pembelajaran orang dewasa bersifat unik.
7. Perlu adanya saling percaya antara Pengajar dengan yang diajar.

Mengembangkan dirinya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Berpandangan positif terhadap dirinya.

2. Mampu membagi hidupnya dengan orang lain.
3. Mampu mengenal kemampuan dirinya sendiri.
4. Mempunyai pemahaman yang kaya tentang diri orang lain.
5. Kurikulum Pembelajaran Bagi Orang Dewasa

4.2 Karakter Dewasa Awal

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral dan moral dan sikap individu melalui pendidikan formal dan informal. Ini melibatkan pengembangan kepribadian, moralitas, dan sikap positif yang penting untuk kehidupan yang sukses dan bermakna.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya dan pendidikan karakter tidak hanya untuk anak-anak, remaja, dewasa, namun semua manusia. Namun dalam penulisan ini berfokus pada pendidikan karakter bagi dewasa Awal. (Bintang et al. 2022) Dewasa awal adalah kelompok usia dari umur 18-30. Pada masa ini seorang dewasa awal mengalami transisi dalam aspek fisik, Intelektual, dan peran sosial. Karakter dewasa awal di antaranya masa penuh ketegangan emosi, hal ini di sebabkan karena adanya ketakutan dan kekuatiran dalam menghadapi berbagai persoalan serta kegagalan yang mungkin akan menyimpannya.

Masa ini juga seorang ingin diterima pada kelompok sosial, dan ekonomi serta pengambilan komitmen. Masa ketegangan ini juga dikarenakan masih masa transisi maka belum bisa 100% lepas dari ketergantungan pada orang tua, baik secara ekonomi maupun dalam hal menyelesaikan masalah. dewasa awal ini mulai memiliki Ambisi, Impian, harapan, keinginan, dan pada masa ini juga seorang dewasa akan mulai menentukan pasangan hidup dan juga memikirkan pekerjaan. Namun di lain hal dewasa awal ini menjadi peran kunci dalam membentuk masyarakat, dewasa awal seringkali menghadapi banyak tantangan, seperti menentukan arah pendidikan dan karir, menghadapi tekanan sosial, dan membangun hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dewasa awal menjadi kunci dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada dewasa awal memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan memiliki integritas moral yang baik.

1. Fondasi dasar ; Pendidikan karakter pada dewasa awal membantu membangun fondasi moral yang kuat sejak dini, sehingga menyediakan pondasi yang kokoh untuk perkembangan pribadi mereka di masa depan.
2. Pembentukan nilai dan sikap: Ini adalah periode kritis di mana individu mulai membentuk nilai dan sikap mereka. Pendidikan karakter pada dewasa awal membantu memastikan bahwa mereka mengadopsi nilai-nilai positif dan sikap yang baik.
3. Menghadapi tantangan sosial: Dewasa awal sering kali dihadapkan pada tantangan sosial yang kompleks. Pendidikan karakter membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab sosial agar dapat menghadapi tantangan tersebut dengan baik. Pendidikan karakter pada dewasa awal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu menjadi pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut terkait fondasi dasar, pembentukan nilai dan sikap, serta menghadapi tantangan sosial: Pertama, menyediakan model perilaku. Dewasa awal cenderung belajar melalui observasi dan peniruan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan model perilaku positif dalam lingkungan pendidikan dan sosial mereka. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat berperan sebagai contoh yang menginspirasi untuk memperkuat nilai-nilai positif. Kedua, Menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat membantu menyatukan nilai-nilai moral dengan materi pelajaran sehari-hari. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antara pembelajaran akademis dan pengembangan karakter. Ketiga, Program pendidikan karakter harus difokuskan pada pengembangan empati dan keterampilan sosial. Ini melibatkan pengajaran keterampilan komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Dengan demikian, individu dapat membangun hubungan yang sehat dan memahami perspektif orang lain. Keempat, Pendidikan karakter pada dewasa awal harus memberikan penekanan pada pemberdayaan diri dan tanggung jawab pribadi. Ini melibatkan pengembangan keterampilan pengambilan keputusan yang baik, pemahaman akan konsekuensi dari tindakan mereka, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta masyarakat. Kelima, Memanfaatkan teknologi dalam memberikan pendidikan karakter dapat menjadi cara efektif untuk mencapai audiens dewasa awal. Aplikasi, permainan pendidikan, dan sumber daya daring dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran karakter dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Keenam, Kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan orang tua sangat penting. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter dan membangun kemitraan dengan komunitas lokal dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang holistik. Ketujuh, Menerapkan metode evaluasi berkelanjutan untuk mengukur perkembangan karakter individu. Ini dapat mencakup penggunaan penilaian formatif, wawancara, atau catatan perilaku untuk melacak perubahan positif dalam perilaku dan nilai. Dengan mengembangkan aspek-aspek ini, pendidikan karakter pada dewasa awal dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun individu yang memiliki integritas moral, nilai-nilai positif, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

4.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi

Pendidikan Karakter Pada Dewasa Awal Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah Kebiasaan, kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Faktor lain adalah lingkungan, lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya.(Innike 2018). Lingkungan seorang dewasa berada adalah:

1. Keluarga; Menurut David & Freddy Sweet[2004] mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasar nilai etika. Sedangkan pendidikan karakter dalam keluarga adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak agar mempunyai karakter berdasar pada nilai etika. (Zainuri 1970) Keluarga merupakan tempat pertama di mana individu belajar nilai-nilai dan norma. Keluarga yang memberikan contoh yang baik dan memberikan

perhatian pada pendidikan karakter akan membantu dewasa awal memahami arti bertanggung jawab. Sebaliknya jika keluarga kurang dalam menerapkan contoh moral atau karakter yang baik maka, akan menjadi suatu kebiasaan yang juga menjadi faktor perkembangan seorang dewasa awal. Dalam hal ini peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk melakukan usaha untuk membantu seorang dalam memahami pendidikan karakter.

2. Pendidikan Formal: Institusi pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dewasa awal. Materi pelajaran yang mencakup nilai-nilai moral dan etika dapat membantu membentuk generasi yang bertanggung jawab.
3. Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial dan teman-teman memiliki dampak besar pada perkembangan karakter. Karena perilaku seseorang juga dapat di tentukan oleh faktor lingkungan, Dewasa awal yang terlibat dalam kelompok-kelompok sosial yang positif akan lebih mungkin mengembangkan karakter yang baik. Namun sebaliknya jika seorang berada pada lingkungan sosial yang kurang memiliki nilai etika yang kurang maka akan menjadi faktor dalam perkembangan karakternya.
4. Media Sosial: Dalam era digital, media sosial memainkan peran yang semakin besar dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai individu. Pendidikan karakter juga harus mencakup pemahaman tentang penggunaan yang bertanggung jawab terhadap media sosial.

Perilaku seseorang ditentukan juga oleh faktor lingkungan dengan landasan teori kondisioning ada fungsi bahwa karakter ditentukan oleh lingkungan. Seorang akan menjadi pribadi yang berkarakter jika tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, hal ini tentu memerlukan usaha dari semua pihak yaitu, keluarga, sekolah, & seluruh komponen dalam masyarakat. (Awaru.dkk 2012)

Pendidikan karakter diberikan kepada kelompok dewasa awal tentu memiliki manfaat bagi masing-masing individu pribadi dewasa. Manfaat yang dimaksudkan adalah dewasa awal yang bertanggung jawab cenderung membuat keputusan yang baik dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dalam hal, ini teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan model dalam pembentukan perilaku. Pendidikan karakter pada dewasa awal dapat menjadi model bagi orang lain, dan mereka dapat mengamati serta meniru nilai-nilai positif yang mereka pelajari. Contoh; Seorang dewasa awal yang memiliki nilai integritas dan etika kerja tinggi dapat menjadi contoh bagi rekan kerja yang lebih muda, mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang serupa. (TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA 2010). Lalu mereka dapat berkontribusi positif pada masyarakat dan mempengaruhi orang lain dengan nilai-nilai positif yang mereka anut. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg individu melalui tahap-tahap pengembangan moral mereka. Pendidikan karakter dewasa awal dapat mempercepat perkembangan moral mereka, memungkinkan mereka membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi. Contohnya, Seorang dewasa awal yang telah mengembangkan tingkat pemahaman moral yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk melibatkan diri dalam kegiatan sukarela atau membantu orang lain dalam situasi sulit.

4.4. Peran PAK dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendidikan yang bercorak moral-moral kristiani. Maksudnya materi pengajaran PAK merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen. Nico Syukur Dister menegaskan pendapatnya bahwa "Pendidikan yang bercorak, berdasarkan dan berorientasi Kristiani". Dengan kata lain segala bentuk aktivitas proses belajar mengajar yang terjadi di dalam dan di luar kelas terwujud dalam ruang lingkup di sekolah, gereja atau lingkungan keluarga dengan dasar pengajaran pada pokok-pokok iman Kristen. Dalam proses pembelajaran PAK, seorang nara didik selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran iman Kristen juga bertanggung jawab memberikan sikap keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan iman Kristen. Boediono mengatakan bahwa "Model kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) didominasi oleh doktrin agama yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan cenderung melupakan hal pokok dan utama dalam Pendidikan Agama, yaitu: pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang bersentuhan dengan realitas kehidupannya". Maksud perkataan tersebut adalah, dalam PAK peserta didik dibekali dengan pengetahuan (kognitif) agar mengetahui tanggung jawab pribadi dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang berarti bagi bangsa dan negaranya, masyarakat luas dan gerejanya serta keluarga sebagai cerminan kehidupan Kristen. Peserta didik juga diberikan penanaman sikap (afektif) agar memahami penilaian baik buruk, benar salah sehingga mampu membedakan segala sesuatu yang berguna atau merugikan bagi diri sendiri, orang lain, terlebih khusus bagi bangsa dan negaranya. Yang terakhir peserta didik dilatih keterampilannya (psikomotorik) sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, bangsa dan negaranya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang di masa dewasa awal. Pada fase ini, individu berada dalam tahap pembentukan identitas dan kemandirian moral yang memerlukan landasan pada nilai-nilai spiritual. Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi lewat pengajaran nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang bersumber dari Alkitab, seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan integritas. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan ini tidak hanya membangun pengetahuan iman, tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup yang mencerminkan karakter Kristiani.

Di masa dewasa awal, pendidikan ini mendukung individu untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti pengambilan keputusan, pembangunan hubungan, dan pengelolaan tanggung jawab pribadi serta sosial. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai alat pembentukan karakter yang kuat dan bermoral, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan individu serta keharmonisan dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama,

penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansae, M., & Hura, R. (2023). Pendidikan karakter dewasa awal membentuk generasi yang bertanggung jawab. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 84–96.
- Budiman, A., Op, T., Sekolah, S., Teologi, T., & Philadelphia, I. (2022). Pengaruh pengajaran pendidikan agama Kristen terhadap perilaku peserta didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 2656–1131.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2), 107–135.
- Darmawan, I. P. A. (2014). Pendidikan Kristen di era postmodern. *Jurnal Simpson*.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8816–8827.
- Lahagu, A. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah pertama.
- Lembaga Alkitab. (2016). *Alkitab Terjemahan Baru*.
- Lestariningsih, D., & Orang Dewasa. (2020). Pentingnya pendidikan bagi orang dewasa serta mewujudkannya dalam kehidupan jemaat di gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 2(1), 13–20.
- Meriska, A., Sili, S., & Wati, E. (2018). Psychosocial development of Anna Fitzgerald in My Sister's Keeper* novel by Jodi Picoult. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 276–285.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Sholeh, H., & Sari, D. R. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7912–7914.
- Pujiono, A., & Andrikho, A. (2022). Peranan PAK dewasa dalam menumbuhkan kesadaran spiritualitas dewasa madya untuk menghadapi krisis di masa dewasa lanjut. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 139–150.
- Sinaga, E. W. K., & Saragih, O. (2023). Pemanfaatan media teknologi di era globalisasi dalam pembelajaran PAK. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(4), 13256–13257.